

ANALISIS PERSEPSI REMAJA SMP TERHADAP ROKOK SEBAGAI SIMBOL TREN DAN KEDEWASAAN DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Di Kecamatan Percut Sei Tuan)

Parwati Daniela Tampubolon¹, Martina Sigiro², Rosita Sitohang³, Labora Sianturi⁴,
Sani Susanti⁵

tampubolondaniela@gmail.com¹, martinasigiro4@gmail.com², sitohangrosita29@gmail.com³,
borasianturi95@gmail.com⁴, susanti.sani@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi remaja SMP terhadap rokok sebagai simbol tren dan kedewasaan di kalangan remaja, dengan studi kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Responden penelitian terdiri dari remaja berusia 13–17 tahun yang aktif di lingkungan sekolah maupun pergaulan sosial di sekitar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memandang rokok sebagai simbol kedewasaan, kemandirian, dan citra sosial yang “keren” di mata teman sebaya. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, representasi rokok dalam media sosial dan budaya populer, serta tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok. Temuan juga menunjukkan adanya kesadaran terbatas tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok, sehingga faktor sosial dan psikologis lebih dominan dalam membentuk perilaku merokok di kalangan remaja. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait mengenai cara-cara efektif dalam membimbing remaja dan merancang strategi pencegahan merokok yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Kata Kunci: Persepsi Remaja, Rokok, Simbol Tren, Kedewasaan, SMP, Percut Sei Tuan.

ABSTRACT

This study aims to analyze junior high school adolescents' perceptions of cigarettes as a symbol of trends and adulthood among teenagers, with a case study in Percut Sei Tuan District. The research employed a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. Respondents included adolescents aged 13–17 years who are active in school and social environments. The results reveal that most adolescents perceive cigarettes as a symbol of maturity, independence, and a “cool” social image among peers. These perceptions are influenced by several factors, including family environment, peer relationships, the representation of cigarettes in social media and popular culture, and social pressure to gain acceptance within groups. The findings also indicate limited awareness of the health risks associated with smoking, making social and psychological factors more dominant in shaping adolescent smoking behavior. This study provides valuable insights for parents, educators, and related parties regarding effective approaches to guide adolescents and design smoking prevention strategies relevant to local social and cultural contexts.

Keywords: Adolescent Perception, Cigarettes, Trend Symbol, Adulthood, Junior High School, Percut Sei Tuan.

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu produk konsumsi yang hingga saat ini tetap menjadi fenomena sosial yang kompleks, terutama di kalangan remaja. Meski berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan lembaga kesehatan untuk menurunkan angka perokok melalui kampanye antirokok, regulasi penjualan, dan pendidikan kesehatan, konsumsi rokok di kalangan remaja masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kebiasaan merokok karena faktor sosial, psikologis, dan budaya. Masa remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang signifikan, di mana individu mulai mencari identitas diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan mempelajari perilaku yang dianggap “dewasa” oleh kelompok sebayanya.

Persepsi remaja terhadap rokok tidak selalu didasarkan pada pengetahuan akan risiko kesehatan. Banyak remaja yang memandang merokok sebagai simbol kedewasaan, kemandirian, dan status sosial tertentu. Hal ini diperkuat oleh representasi rokok dalam media massa, film, dan media sosial yang sering menampilkan perokok sebagai sosok yang “keren”, percaya diri, dan mandiri. Selain itu, faktor teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap merokok. Tekanan sosial, keinginan untuk diterima dalam kelompok, serta imitasi terhadap perilaku orang dewasa atau tokoh idola dapat mendorong remaja untuk mencoba merokok, meskipun mereka menyadari risiko kesehatan yang menyertainya.

Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah remaja SMP yang cukup tinggi. Lingkungan sosial di kecamatan ini, yang memungkinkan interaksi intensif antar-remaja dan akses yang relatif mudah terhadap produk rokok, menjadikan area ini relevan untuk dijadikan studi kasus. Pergaulan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan representasi budaya populer di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap rokok sebagai simbol tren dan kedewasaan. Memahami persepsi ini menjadi penting agar upaya pencegahan perilaku merokok dapat disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga lebih efektif dan tepat sasaran.

Dari perspektif teori sosial, persepsi remaja terhadap rokok dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori belajar sosial Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, termasuk perilaku teman sebaya atau tokoh idola yang mereka kagumi. Selain itu, teori identitas sosial mengungkapkan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam kelompok tertentu. Dalam konteks ini, merokok sering kali menjadi simbol status sosial dan kedewasaan yang ingin ditampilkan oleh remaja untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi rokok sebagai simbol kedewasaan dan tren bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga terjadi di berbagai negara. Misalnya, penelitian oleh Soteriades & DiFranza (2003) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan citra sosial rokok berperan penting dalam perilaku merokok remaja. Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa media sosial dan budaya populer memperkuat persepsi positif terhadap merokok di kalangan remaja (Yusof et al., 2018). Meskipun demikian, penelitian mengenai persepsi remaja SMP di Kecamatan Percut Sei Tuan masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada remaja berusia 13–17 tahun, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana kebutuhan untuk menunjukkan identitas diri, kemandirian, dan diterima dalam kelompok sosial menjadi sangat signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi remaja SMP terhadap rokok, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, serta implikasi persepsi tersebut terhadap perilaku merokok. Rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana remaja SMP memandang rokok sebagai simbol tren dan kedewasaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuan untuk memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam merancang strategi pencegahan merokok yang efektif. Strategi tersebut tidak hanya menekankan pada aspek kesehatan, tetapi juga memperhatikan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi remaja terhadap rokok, diharapkan upaya edukasi dan pencegahan merokok dapat lebih tepat sasaran dan berdampak nyata bagi kesehatan dan perkembangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi remaja SMP terhadap rokok sebagai simbol tren dan kedewasaan secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan remaja berusia 13–17 tahun untuk menggali pandangan mereka tentang rokok, motivasi mereka dalam mencoba atau mengamati rokok, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi sikap mereka. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi remaja di sekolah maupun lingkungan sosial, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan citra diri, dan dipengaruhi oleh media sosial atau budaya populer.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif tematik, dengan menyoroti pola, tema, dan hubungan yang muncul dari wawancara maupun observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi remaja secara menyeluruh, khususnya bagaimana rokok dipandang sebagai simbol kedewasaan dan tren, serta faktor-faktor yang mendorong atau membentuk pandangan tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat menangkap tekanan teman sebaya, serta pengaruh budaya dan media yang membentuk sikap remaja terhadap rokok, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi remaja SMP terhadap rokok tidak dapat dipisahkan dari proses sosial dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena rokok bagi sebagian besar remaja bukan sekadar benda konsumsi, tetapi telah memperoleh makna sosial yang kompleks sebagai simbol gaya hidup, identitas pergaulan, dan tanda kedewasaan. Makna ini terbentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan sosial terdekat, yaitu teman sebaya, keluarga, sekolah, serta paparan media sosial. Dengan demikian, pengalaman remaja dalam menilai rokok tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Hal ini sejalan dengan perspektif Symbolic Interactionism yang dikemukakan oleh Mead (1934), yang menekankan bahwa makna

sosial suatu objek terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan bukan hanya dari pengalaman pribadi semata.

1. Pengaruh Teman Sebaya dalam Pembentukan Persepsi Rokok

Teman sebaya terbukti menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk persepsi remaja terhadap rokok. Pada usia 13–17 tahun, remaja berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap penerimaan sosial dan cenderung mencari pengakuan dari kelompoknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa merokok sering dipandang sebagai cara untuk menjadi bagian dari kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, serta menegaskan identitas sosial. Salah satu informan menyatakan:

“Waktu itu cuma penasaran aja, Kak. Teman-teman bilang nggak apa-apa, jadi saya ikut coba biar nggak kelihatan beda sendiri.”

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Santrock (2019) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku dan persepsi remaja, karena remaja sangat peka terhadap norma kelompok dan ingin diterima dalam pergaulan sosial. Selain itu, temuan ini mendukung Peer Cluster Theory dari Oetting dan Beauvais (1987), yang menegaskan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanan. Apabila mayoritas teman sebaya merokok, individu cenderung meniru perilaku tersebut untuk mempertahankan hubungan sosial, menegaskan identitas kelompok, dan menghindari perasaan terisolasi.

Selain itu, tekanan teman sebaya dapat memunculkan motivasi psikologis yang kompleks, di mana remaja merasa dorongan untuk mencoba rokok tidak semata-mata karena ingin terlihat “keren”, tetapi juga untuk menjadi bagian dari interaksi sosial, menjaga status di kelompok, dan memperoleh pengakuan teman. Hal ini menunjukkan bahwa rokok berfungsi tidak hanya sebagai objek konsumsi, tetapi juga sebagai alat simbolik yang mengkomunikasikan identitas sosial remaja.

2. Peran Keluarga dan Lingkungan Rumah

Keluarga memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk persepsi remaja terhadap rokok. Pola asuh, kebiasaan anggota keluarga, dan norma yang diterapkan di rumah secara langsung memengaruhi cara remaja menafsirkan perilaku merokok. Remaja yang tumbuh di keluarga dengan anggota yang merokok cenderung menilai rokok sebagai hal yang wajar dan normal, sedangkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan aturan tegas terhadap merokok mengembangkan persepsi negatif terhadap perilaku itu. Salah satu informan menjelaskan:

“Iya ada kak, ayah saya juga perokok. Jadi dari kecil saya udah sering lihat. Mungkin karena itu juga saya ngerasa rokok itu kayak hal yang biasa aja.”

Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku remaja. Interaksi dalam keluarga, termasuk pengamatan terhadap kebiasaan orang tua, pola komunikasi, dan aturan rumah, menjadi determinan utama dalam pembentukan sikap dan makna sosial terkait rokok. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendidikan moral, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk persepsi awal remaja terhadap risiko, nilai, dan norma perilaku merokok.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi terbuka di keluarga, di mana orang tua membicarakan risiko rokok dan memberikan teladan perilaku sehat, dapat

mengurangi kecenderungan remaja untuk menilai rokok secara positif. Remaja yang mendapat edukasi dari orang tua mengenai bahaya merokok cenderung memiliki persepsi yang lebih kritis terhadap rokok, sehingga kesadaran risiko kesehatan dapat mulai terbentuk sejak dini.

3. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer

Di era digital saat ini, media sosial memegang peran sangat penting dalam membentuk persepsi remaja terhadap rokok. Remaja sering menyaksikan konten visual yang menampilkan rokok sebagai bagian dari estetika, gaya hidup dewasa, atau simbol keren. Misalnya, rokok sering muncul dalam foto atau video dengan latar lampu neon, malam hari, atau kegiatan nongkrong bersama teman. Walaupun konten tersebut tidak selalu mempromosikan rokok secara eksplisit, pengulangan visual yang konsisten membuat remaja menafsirkan rokok sebagai simbol identitas sosial dan kedewasaan.

Masalah ini dapat dianalisis melalui Cultivation Theory (Gerbner, 1998), yang menyatakan bahwa paparan media secara konsisten membentuk persepsi individu tentang realitas sosial. Dengan demikian, media sosial dapat memperkuat persepsi positif terhadap rokok meskipun remaja telah menerima informasi kesehatan tentang risiko merokok. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi sosial terhadap rokok bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh interaksi antara tekanan teman sebaya, pengaruh keluarga, dan representasi media.

4. Pemahaman Risiko Kesehatan dan Persepsi Negatif

Meski tekanan sosial dan paparan media memunculkan persepsi positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki persepsi negatif terhadap rokok. Persepsi ini muncul dari pemahaman tentang risiko kesehatan, pengalaman langsung menyaksikan anggota keluarga menderita penyakit akibat rokok, serta pendidikan formal di sekolah. Salah satu informan menyebutkan:

“Saya tahu Kak kalau merokok itu nggak bagus buat kesehatan. Tapi susah untuk berhenti karena sudah terbiasa dan teman-teman juga merokok.”

Hal ini sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai risiko, manfaat, hambatan, dan pemicu tindakan. Pemahaman tentang risiko kesehatan, baik melalui pendidikan sekolah maupun pengalaman langsung, menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi negatif terhadap rokok, meskipun tekanan teman sebaya dan paparan media tetap ada. WHO (2021) menekankan bahwa pengetahuan yang memadai tentang risiko kesehatan sangat menentukan sikap remaja terhadap perilaku berisiko seperti merokok.

5. Makna Sosial Rokok dan Perspektif Symbolic Interactionism

Hasil penelitian ini memperkuat perspektif Symbolic Interactionism, di mana makna sosial suatu objek terbentuk melalui interaksi dan persepsi terhadap tindakan orang lain (Blumer, 1969). Rokok bagi remaja bukan sekadar benda fisik, melainkan simbol sosial yang dibangun melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial. Remaja menafsirkan rokok sebagai tanda kedewasaan, keberanian, atau gaya hidup tertentu, yang diperkuat oleh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga. Sebaliknya, interaksi dengan keluarga yang menekankan risiko kesehatan atau pendidikan formal yang menekankan bahaya rokok dapat mengubah makna sosial tersebut menjadi negatif.

6. Interaksi Faktor Sosial dalam Persepsi Remaja

Persepsi remaja terhadap rokok merupakan hasil interaksi yang kompleks antara teman sebaya, keluarga, media sosial, dan pendidikan kesehatan. Lingkungan sosial yang menonjolkan rokok sebagai simbol tren atau kedewasaan cenderung mendorong munculnya persepsi positif. Sebaliknya, lingkungan yang menekankan risiko rokok, kegiatan positif, dan norma keluarga yang tegas dapat memperkuat persepsi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi intervensi untuk mengubah persepsi remaja terhadap rokok harus bersifat multi-dimensi, termasuk edukasi kesehatan, penguatan norma sosial, pengembangan kegiatan alternatif, serta pengelolaan paparan media visual yang mempromosikan perilaku sehat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa rokok telah menjadi simbol sosial yang kompleks bagi remaja, dan maknanya terbentuk melalui interaksi sosial yang berlapis-lapis. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pencegahan merokok yang efektif, yang tidak hanya mengandalkan larangan atau ancaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis, memperkuat norma positif, dan menawarkan alternatif sosial yang sehat bagi remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja SMP terhadap rokok di Kecamatan Percut Sei Tuan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Rokok tidak hanya dipahami sebagai produk konsumsi, tetapi juga dimaknai sebagai simbol tren, kedewasaan, kemandirian, dan citra sosial yang dianggap “keren” di kalangan remaja. Persepsi tersebut berkembang seiring dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan pergaulan.

Faktor teman sebaya menjadi pengaruh paling dominan dalam membentuk persepsi positif terhadap rokok, diikuti oleh peran keluarga dan paparan media sosial serta budaya populer. Remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap rokok cenderung menilai merokok sebagai perilaku yang wajar. Di sisi lain, meskipun sebagian remaja telah memahami risiko kesehatan akibat merokok, pemahaman tersebut sering kali belum mampu mengimbangi tekanan sosial yang mereka hadapi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan merokok pada remaja perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui edukasi kesehatan, tetapi juga dengan memperkuat peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial dalam membentuk persepsi negatif terhadap rokok dan menumbuhkan alternatif perilaku positif bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass Communication & Society*, 1(3–4), 175–194.

- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Oetting, E. R., & Beauvais, F. (1987). Peer cluster theory, socialization characteristics, and adolescent drug use: A path analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 34(2), 205–213.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Soteriades, E. S., & DiFranza, J. R. (2003). Parent's socioeconomic status, adolescents' disposable income, and adolescents' smoking status in Massachusetts. *American Journal of Public Health*, 93(7), 1155–1160.
- World Health Organization. (2021). *WHO report on the global tobacco epidemic 2021: Addressing new and emerging products*. Geneva: World Health Organization.
- Yusof, N., Ismail, H., & Othman, A. (2018). Influence of social media on adolescent smoking behaviour in Malaysia. *Journal of Substance Use*, 23(5), 490–496.